

Hubungan Frekuensi Kehadiran di Posyandu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lompe Ntodea, Kecamatan Parigi Barat, Kabupaten Parigi Moutong

Raffles, Tri Susilowati

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

SUBMISSION TRACK

Submitted : 10 September 2026
Accepted : 9 October 2026
Published : 10 October 2026

KEYWORDS

attendance frequency,
Posyandu, nutritional status,
children under five

frekuensi kehadiran,
Posyandu, status gizi, balita

CORRESPONDENCE

E-mail:
rafflesbuntukaraeng51@gmail.com

A B S T R A C T

Background: The nutritional status of children under five is a key indicator of growth and development. Posyandu (integrated health post) supports growth monitoring and early detection of nutritional problems through regular weighing, yet some children do not attend regularly. **Objective:** To determine the relationship between Posyandu attendance frequency and the nutritional status of children under five in the working area of Lompe Ntodea Public Health Center, Parigi Barat District, Parigi Moutong Regency. **Methods:** An analytic cross-sectional survey was conducted among 42 children aged 12–59 months, selected using proportional allocation across six villages followed by simple random sampling. Attendance was obtained from child health cards (KMS/KIA book) and classified as active (≥ 8 visits in the past year) or inactive (< 8 visits). Nutritional status was determined from anthropometric measurements and z-scores. Data were analyzed using univariate analysis and the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). **Results:** Twenty-two children (52.4%) were active and 20 (47.6%) were inactive attendees. Nutritional status was good in 22 children (52.4%), undernourished in 11 (26.2%), and severely undernourished in 9 (21.4%). All active children (100%) had good nutritional status, whereas all inactive children were undernourished (55.0%) or severely undernourished (45.0%); $p = 0.00$ (< 0.05). **Conclusion:** Posyandu attendance frequency is significantly associated with the nutritional status of children under five. Parental participation should be encouraged to support growth monitoring and early detection of nutritional problems.

Latar belakang: Status gizi balita merupakan indikator penting pertumbuhan dan perkembangan anak. Posyandu berperan memantau pertumbuhan dan mendeteksi dini masalah gizi melalui penimbangan rutin, namun masih ada balita yang tidak hadir secara teratur. **Tujuan:** Mengetahui hubungan frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Lompe Ntodea, Kecamatan Parigi Barat, Kabupaten Parigi Moutong. **Metode:** Survei analitik dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 42 balita berusia 12–59 bulan yang dipilih dengan alokasi proporsional pada enam desa dan simple random sampling. Frekuensi kehadiran diperoleh dari KMS/buku KIA (aktif bila ≥ 8 kali dalam setahun terakhir), sedangkan status gizi ditentukan dari pengukuran antropometri dan nilai z-score. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$). **Hasil:** Sebanyak 22 balita (52,4%) aktif dan 20 balita (47,6%) tidak aktif hadir di Posyandu. Status gizi baik ditemukan pada 22 balita (52,4%), gizi kurang pada 11 balita (26,2%), dan gizi buruk pada 9 balita (21,4%). Seluruh balita yang aktif (100%) berstatus gizi baik, sedangkan seluruh balita yang tidak

aktif berstatus gizi kurang (55,0%) atau gizi buruk (45,0%); $p = 0,00$ ($< 0,05$). Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita. Partisipasi orang tua perlu didorong untuk mendukung pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi.

2026 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit sehingga status gizinya menjadi indikator kesehatan yang penting. Apabila asupan gizi tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, terjadi malnutrisi, baik berupa gizi lebih maupun kekurangan gizi (Fajriani et al., 2020). Kekurangan gizi pada balita berdampak jangka pendek berupa peningkatan angka kesakitan dan kematian serta gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan bicara, dan berdampak jangka panjang berupa penurunan kualitas belajar dan produktivitas kerja (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 melaporkan prevalensi balita stunting sebesar 24,4%, balita dengan berat badan kurang sebesar 17%, dan balita dengan berat badan lebih sebesar 3,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Di Kabupaten Parigi Moutong, profil kesehatan provinsi mencatat balita gizi kurang sebesar 11,3%, balita pendek 11,4%, dan balita kurus 7,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020). Pada tahun yang sama, cakupan Posyandu aktif di Provinsi Sulawesi Tengah hanya mencapai 54,59% dan belum memenuhi target 55% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Posyandu merupakan bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang paling dekat dengan keluarga. Kegiatan penimbangan bulanan yang dicatat pada Kartu Menuju Sehat (KMS) memungkinkan petugas dan kader mengetahui apakah berat badan anak naik sesuai kurva pertumbuhan sehingga gangguan pertumbuhan dapat dideteksi lebih dini. Posyandu juga menyediakan imunisasi, pemberian vitamin A, penyuluhan gizi, dan pemberian makanan tambahan bagi anak yang pertumbuhannya kurang. Balita yang jarang hadir kehilangan kesempatan memperoleh layanan tersebut sehingga masalah gizi baru diketahui ketika kondisinya sudah memburuk.

Sejumlah penelitian melaporkan adanya hubungan antara kunjungan ke Posyandu dan status gizi balita. Diagama et al. (2019) menemukan bahwa balita dengan kunjungan rutin lebih banyak berstatus gizi baik (69,0%) dibandingkan balita dengan kunjungan tidak rutin (43,5%) dengan $p = 0,00$. Hasil serupa dilaporkan oleh Simbolon (2020) dan Hatala (2022).

Data Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lompe Ntodea mencatat 585 balita aktif pada Mei 2022, di antaranya 25 balita gizi buruk dan 57 balita gizi kurang, dan wilayah ini mencakup desa lokus stunting. Studi pendahuluan pada 10 orang tua di Posyandu Desa Baliara menunjukkan bahwa 4 orang tua rutin berkunjung dengan berat badan anak naik, sedangkan 6 orang tua tidak rutin berkunjung dengan berat badan anak tetap atau turun. Alasan ketidakhadiran antara lain kesibukan di rumah, mengurus anak yang sudah bersekolah, anak sulit dibawa, dan lupa jadwal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Lompe Ntodea, Kecamatan Parigi Barat, Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Desain dan lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain *cross-sectional*, yaitu variabel bebas dan terikat diamati pada satu waktu. Penelitian dilaksanakan pada 5–10 Agustus 2026 di wilayah kerja Puskesmas Lompe Ntodea,

Kecamatan Parigi Barat, Kabupaten Parigi Moutong, yang meliputi enam desa (Baliara, Parigi Mpu'u, Kayuboko, Jono Kalora, Lobu Mandiri, dan Air Panas).

Populasi dan sampel. Populasi adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Lompe Ntodea sebanyak 585 balita. Besar sampel dihitung dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (d) 15%, menghasilkan 42 balita. Sampel dialokasikan secara proporsional pada setiap desa, yaitu Baliara 10, Parigi Mpu'u 5, Kayuboko 9, Jono Kalora 7, Lobu Mandiri 5, dan Air Panas 6 balita. Responden pada setiap desa dipilih dengan *simple random sampling* melalui undian.

Kriteria inklusi adalah balita berusia 12–59 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lompe Ntodea, memiliki KMS, dan ibunya bersedia menjadi responden.

Variabel dan definisi operasional. Variabel bebas adalah frekuensi kehadiran di Posyandu, yaitu jumlah kunjungan balita ke Posyandu selama satu tahun terakhir. Balita dikategorikan *aktif* bila hadir ≥ 8 kali per tahun dan *tidak aktif* bila hadir < 8 kali per tahun. Variabel terikat adalah status gizi balita berdasarkan pengukuran antropometri dan *z-score* menurut Standar Antropometri Anak (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2 Tahun 2020), dengan kategori gizi buruk (< -3 SD), gizi kurang (-3 SD sampai < -2 SD), dan gizi baik (-2 SD sampai $+1$ SD).

Pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui kunjungan ke rumah responden. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan tertulis ibu, kemudian meminjam KMS/buku KIA untuk menghitung jumlah kunjungan Posyandu dalam satu tahun terakhir. Berat badan dan tinggi/panjang badan balita diukur langsung dengan alat antropometri, dan hasilnya dibandingkan dengan standar *z-score*. Wawancara dan kuesioner digunakan untuk menggali alasan ibu aktif atau tidak aktif membawa balita ke Posyandu serta karakteristik responden.

Analisis data. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *tabulating*, *entry*, dan *cleaning*. Analisis univariat menyajikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Etika penelitian. Penelitian menerapkan prinsip *informed consent*, anonimitas (menggunakan kode responden), kerahasiaan data, *beneficence*, dan *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden. Balita terbanyak berusia 49–60 bulan (31,0%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57,1%). Ibu terbanyak berusia 26–35 tahun (64,3%), berpendidikan SMA sederajat (61,9%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (78,6%).

Tabel 1. Karakteristik responden ($n = 42$)

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur balita (bulan)	12–24	7	16,7
	25–36	12	28,6
	37–48	10	23,8
	49–60	13	31,0
Jenis kelamin balita	Perempuan	24	57,1
	Laki-laki	18	42,9
Umur ibu (tahun)	17–25	10	23,8
	26–35	27	64,3
	36–47	5	11,9
Pendidikan ibu	SD sederajat	1	2,4
	SMP sederajat	6	14,3

Karakteristik	Kategori	n	%
Pekerjaan ibu	SMA sederajat	26	61,9
	Perguruan tinggi	9	21,4
	Ibu rumah tangga	33	78,6
	PNS	5	11,9
	Pegawai swasta	4	9,5

Frekuensi kehadiran dan status gizi. Sebanyak 22 balita (52,4%) aktif dan 20 balita (47,6%) tidak aktif hadir di Posyandu. Berdasarkan status gizi, 22 balita (52,4%) berstatus gizi baik, 11 balita (26,2%) gizi kurang, dan 9 balita (21,4%) gizi buruk.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kehadiran di Posyandu dan status gizi balita (n = 42)

Variabel	Kategori	n	%
Frekuensi kehadiran	Aktif (≥ 8 kali/tahun)	22	52,4
	Tidak aktif (< 8 kali/tahun)	20	47,6
Status gizi	Gizi baik	22	52,4
	Gizi kurang	11	26,2
	Gizi buruk	9	21,4

Hubungan frekuensi kehadiran dengan status gizi. Seluruh balita yang aktif hadir di Posyandu (22 balita; 100%) berstatus gizi baik. Sebaliknya, dari 20 balita yang tidak aktif, 9 balita (45,0%) berstatus gizi buruk dan 11 balita (55,0%) berstatus gizi kurang, dan tidak ada yang berstatus gizi baik. Uji *Chi-Square* menghasilkan $p = 0,00$ ($< 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita.

Tabel 3. Hubungan frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita (n = 42)

Frekuensi kehadiran	Gizi buruk n (%)	Gizi kurang n (%)	Gizi baik n (%)	Total n (%)	p
Tidak aktif	9 (45,0)	11 (55,0)	0 (0)	20 (100)	0,00
Aktif	0 (0)	0 (0)	22 (100)	22 (100)	
Total	9 (21,4)	11 (26,2)	22 (52,4)	42 (100)	

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna antara frekuensi kehadiran di Posyandu dan status gizi balita. Semua balita yang hadir ≥ 8 kali dalam setahun berstatus gizi baik, sedangkan semua balita yang hadir kurang dari 8 kali berstatus gizi kurang atau buruk. Temuan ini sejalan dengan Diagama et al. (2019) yang melaporkan hubungan jumlah kunjungan Posyandu dengan status gizi balita ($p = 0,00$), dengan Hatala (2022) yang melaporkan hubungan keaktifan ibu mengikuti Posyandu dengan status gizi balita ($p = 0,032$), serta dengan Simbolon (2020) dan Anastasia (2019).

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui fungsi Posyandu. Penimbangan rutin setiap bulan memungkinkan perubahan berat badan anak terpantau pada KMS sehingga gangguan pertumbuhan dapat dideteksi dini dan segera ditindaklanjuti. Sebaliknya, ibu yang tidak rutin berkunjung membuat status gizi anak tidak terpantau dengan baik (Astuti & Rivqoh dalam Diagama et al., 2019). Selain penimbangan, ibu yang hadir juga memperoleh penyuluhan gizi, pemberian vitamin A, imunisasi, dan makanan tambahan bagi anak yang pertumbuhannya kurang, serta informasi kesehatan yang membantu menerapkan pola hidup sehat di rumah.

Karakteristik ibu kemungkinan turut berperan. Sebagian besar ibu berusia 26–35 tahun (64,3%) dan berpendidikan SMA sederajat atau lebih tinggi (83,3%). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya membawa anak ke Posyandu, sedangkan pengetahuan dan pendidikan ibu diketahui berhubungan dengan status gizi balita (Nurmaliza & Herlina, 2019). Namun, pendidikan, umur, dan pekerjaan ibu tidak dianalisis hubungannya dengan kehadiran maupun status gizi dalam penelitian ini, sehingga penjelasan tersebut masih bersifat dugaan. Alasan ketidakhadiran yang ditemukan pada studi pendahuluan, yaitu kesibukan, lupa jadwal, dan anak sulit dibawa, menunjukkan hambatan yang dapat diatasi melalui pengingat jadwal dan pendekatan kader.

Hasil ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Pertama, desain *cross-sectional* tidak dapat menentukan arah hubungan: balita yang sehat mungkin lebih mudah dibawa, atau sebaliknya keluarga dengan balita bermasalah gizi menghadapi hambatan lebih besar untuk hadir. Kedua, sampel kecil (42 balita) dari satu wilayah kerja dan sebagian sel tabel silang memiliki jumlah harapan kecil, sehingga hasil uji statistik perlu dikonfirmasi pada sampel yang lebih besar. Ketiga, faktor lain yang memengaruhi status gizi seperti asupan makanan, penyakit infeksi, dan pola asuh tidak diukur. Keempat, status gizi ditentukan dari indeks berat badan menurut umur sehingga tidak menggambarkan stunting secara langsung. Pola pemisahan yang sangat tegas antara kelompok aktif dan tidak aktif juga menunjukkan perlunya replikasi dengan sampel yang lebih beragam.

Dari sisi praktik keperawatan komunitas, temuan ini mendukung upaya Puskesmas dan kader untuk meningkatkan kehadiran balita, misalnya dengan pengingat jadwal Posyandu, kunjungan rumah bagi balita yang tidak hadir, dan edukasi tentang manfaat penimbangan rutin.

KESIMPULAN

Sebanyak 52,4% balita aktif hadir di Posyandu dan 47,6% tidak aktif. Sebagian besar balita berstatus gizi baik (52,4%), sedangkan 26,2% gizi kurang dan 21,4% gizi buruk. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kehadiran di Posyandu dengan status gizi balita ($p = 0,00 < 0,05$): seluruh balita yang aktif berstatus gizi baik, sedangkan seluruh balita yang tidak aktif berstatus gizi kurang atau buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, C. P. (2019). *Hubungan frekuensi kunjungan Posyandu dengan status gizi balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo* [Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta].
- Diagama, W., Amir, Y., & Hasneli, Y. (2019). Hubungan jumlah kunjungan Posyandu dengan status gizi balita (1–5 tahun). *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 97–108.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020*. Palu.
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan gizi seimbang keluarga dengan status gizi anak balita usia 2–5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–11.
- Hatala, T. N. (2022). Keaktifan ibu mengikuti Posyandu berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 533–538.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021*. Jakarta.

Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.

Simbolon, D. T. (2020). Hubungan jumlah kunjungan ibu ke Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Amplas. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 31–41.